

PEMBELAJARAN SOSIOLOGI BERBASIS MULTIKULTURAL

Totok Rochana
Jurusan Sosiologi dan Antropologi
Universitas Negeri Semarang

Abstrak

Pembelajaran Sosiologi bertujuan menumbuhkan sikap, kesadaran dan kepedulian sosial dalam kehidupan bermasyarakat yang majemuk. Akan tetapi dalam kenyataannya pembelajaran Sosiologi masih diperlakukan seperti mata pelajaran lain, masih bersifat kognitif dan hafalan. Seharusnya pembelajaran Sosiologi berorientasi atau berbasis multikultural untuk menumbuhkan sikap dan kesadaran kemajemukan masyarakat Indonesia. Implementasi pembelajaran Sosiologi berbasis multikultural dilakukan melalui tahapan-tahapan: (1) melakukan analisis faktor potensial bernuansa multicultural, (2) menetapkan strategi pembelajaran Sosiologi berkadar multicultural, dan (3) menyusun rancangan pembelajaran berbasis multikultural. Penyusunan rancangan pembelajaran Sosiologi yang bernuansa multikultural, dapat dilakukan melalui lima tahapan utama, yaitu: (1) analisis isi (*content analysis*), (2) analisis latar kultural (*setting analysis*), (3) pemetaan materi (*mapping contents*), (4) pengorganisasian materi (*contents organizing*) pembelajaran, dan (5) menuangkan dalam format pembelajaran.

Kata kunci: pembelajaran sosiologi, pendidikan multikultural, pembelajaran multikultural.

A. Pendahuluan

Mata pelajaran Sosiologi diajarkan di Sekolah Menengah Atas (SMA) sejak diberlakukannya Kurikulum 1984 sampai sekarang. Sebagaimana yang tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang *Standar Isi*, tujuan pembelajaran Sosiologi yaitu menumbuhkan sikap, kesadaran dan kepedulian sosial dalam kehidupan bermasyarakat yang majemuk. Lebih lanjut menurut Hanum (2011: 11), obyek kajian Sosiologi mempunyai empat karakteristik. Empat karakteristik tersebut yaitu: (1) mengembangkan ilmu pengetahuan tentang hubungan antara manusia dan produk hubungan tersebut; (2) mempelajari perilaku, interaksi perilaku, interaksi kelompok, budaya dan menganalisis pengaruhnya; (3) tema-tema esensial dalam sosiologi dipilih dan bersumber dari kajian tentang masyarakat dan perilaku manusia dengan meneliti kelompok/institusi yang dibangunnya, seperti keluarga, suku bangsa, komunitas, organisasi sosial, agama, politik, bisnis, pemerintahan, dan lain-lain; dan (4) materi sosiologi dikembangkan sebagai pengetahuan ilmiah dengan mengembangkan teori yang didasarkan pada observasi ilmiah dan penelitian ilmiah.

Dari tujuan pembelajaran Sosiologi dan obyek kajian Sosiologi tersebut, mengisyaratkan perlunya pembelajaran Sosiologi berbasis multikultural untuk menumbuhkan sikap dan kesadaran kemajemukan masyarakat Indonesia. Tujuan pendidikan multikultural, sebagaimana dikatakan Banks (dalam Hanum, 2009: 4), untuk mengubah struktur lembaga pendidikan supaya siswa baik pria maupun wanita, siswa berkebutuhan khusus, dan siswa yang merupakan anggota kelompok ras, etnis, dan kultur yang bermacam-macam itu akan memiliki kesempatan yang sama untuk mencapai prestasi akademik di sekolah.

Merupakan kenyataan bahwa masyarakat Indonesia terdiri atas masyarakat majemuk. Menurut Suparlan (2005: 25) kemajemukan masyarakat Indonesia ditandai oleh keberagaman suku bangsa, ras, dan agama. Tercatat ada 250 suku bangsa besar maupun kecil, 250 lebih bahasa lokal, 5 agama resmi, dan banyaknya kepercayaan lokal yang menghuni 13 ribu pulau. Masing-masing daerah mempunyai kebudayaan sendiri

(nilai, aturan, kepercayaan, dan pengetahuan), bahasa sendiri, struktur masyarakat sendiri, sistem politik sendiri.

Di satu sisi, adanya kemajemukan merupakan kebanggaan, karena merupakan kekayaan yang dapat digunakan sebagai modal dasar pembangunan bangsa. Dalam konteks ini kemajemukan dapat dikaitkan dengan kesadaran-kesadaran yang lain, misalnya kesadaran demokrasi, agama, ekonomi, politik, dan budaya. Di sisi lain, kelemahan-kelemahan masyarakat multikultural yaitu memungkinkan terjadinya diskriminasi dari berbagai hal di luar bahasa seperti *etnosentrisme*, *prejudis* dan *stereotip*, *ekonomi*, *diffable*, *gender*, *informasi*, dan *formasi*.

Meskipun pembelajaran Sosiologi harus berbasis multikultural, namun dalam kenyataannya pembelajaran Sosiologi masih diperlakukan seperti mata pelajaran lain, masih bersifat kognitif dan hafalan. Pembelajaran Sosiologi haruslah berbasis multikultural untuk menumbuhkan sikap dan kesadaran kemajemukan masyarakat Indonesia. Berdasarkan penelitian Supardan (2009), pembelajaran multikultural memiliki pengaruh yang signifikan terhadap interaksi antar etnik dalam integrasi bangsa dan menunjukkan derajat yang signifikan terhadap rasa solidaritas bangsa.

Menyadari betapa pentingnya mata pelajaran Sosiologi berbasis multikultural, idealnya mata pelajaran Sosiologi dan Antropologi diajarkan oleh guru yang memiliki penguasaan kompetensi akademik kependidikan dan kompetensi penguasaan substansi dan/atau bidang studi sesuai bidang ilmunya. Berdasarkan kenyataan mata pelajaran Sosiologi di SMA masih banyak diampu oleh guru yang tidak sesuai dengan kualifikasi pendidikannya. Hasil penelitian Mustofa dkk (2009) ditemukan bahwa mata pelajaran Sosiologi SMA Negeri di Kota Semarang diampu oleh guru-guru yang berlatar belakang pendidikan Geografi, Sejarah, Teknik, Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), dan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga (PKK). Kenyataan ini menjadi salah satu penyebab para guru Sosiologi kurang menguasai materi ajar secara luas dan mendalam sehingga sulit menyajikan kegiatan pembelajaran yang bermakna dan bermanfaat bagi peserta didik. Banyaknya guru Sosiologi yang mengajar tidak relevan dengan bidang ilmunya dikarenakan pada awal diberlakukannya mata pelajaran Sosiologi di SMA, lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) belum ada Program Studi Pendidikan Sosiologi.

Kenyataan lain dalam pembelajaran Sosiologi yaitu proses pembelajaran masih berorientasi pada guru (*teacher oriented*). Strategi pembelajaran yang demikian cenderung mengabaikan hak-hak dan kebutuhan, serta pertumbuhan dan perkembangan peserta didik. Strategi pembelajaran semacam ini jelas tidak seiring dengan amanat Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional Pasal 40 (2), bahwa pendidik dan tenaga kependidikan berkewajiban: (a) menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis; (b) mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan; dan (c) memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi, dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya.

Apabila ditinjau dari aspek kompetensi pedagogik, tidak semua guru Sosiologi mampu mengelola pembelajaran secara maksimal. Dalam konteks ini, guru dianggap belum mampu melakukan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran dengan baik; guru belum mampu mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Makalah ini akan mengkaji, bagaimana pembelajaran sosiologi berbasis multikultural? Secara skematis secara berturut akan dipaparkan: (1) pendidikan multikultural, (2) pembelajaran sosiologi, dan (3) pembelajaran sosiologi berbasis multikultural.

B. Pendidikan Multikultural

1. Konsep Pendidikan Multikultural

Secara harfiah istilah multikultural berasal dari dua kata: *multi* dan *cultural*. *Multi* dapat disamakan artinya dengan plural, yang berarti majemuk atau beragam; dan *cultural* berarti budaya. Dengan demikian, multikultural dapat diartikan keberagaman budaya (Dradjat dan Sudarmo, 2011: 3). Makna keberagaman (*multiple*) budaya mengacu pada sistem/kelompok sosial tertentu (komunitas, suku bangsa, ras, daerah, negara) dan keberagaman budaya (budaya komunitas, budaya ras, budaya agama, budaya suku bangsa).

Prinsip utama multikultural adalah pentingnya kesetaraan dalam perbedaan (Parekh, 2008: 317). Konsep ini didasarkan atas pemikiran bahwa manusia adalah makhluk kodrati sekaligus makhluk kultural. Sebagai makhluk kodrati, semua mempunyai identitas umum; dan sebagai makhluk budaya, manusia berada dalam tingkah yang di mediasi secara kultural. Berdasarkan kenyataan ini sesungguhnya manusia itu sama dan berbeda. Kesamaan dan perbedaan tidak koeksisten secara pasif, tetapi saling menembus dan semuanya tidak lebih penting dari yang lainnya, baik secara *ontologism* maupun secara moral. Dalam konteks demikian, kita tidak dapat mendasarkan kesetaraan dalam keseragaman manusia, karena keseragaman tidak lebih penting dari keberbedaan. Menuntut kesetaraan dalam keberagaman berarti memperlakukan kesetaraan dalam hal mereka serupa dengan kita dan bukan dalam hal-hal di mana mereka berbeda dengan kita.

Manusia sebagai makhluk kultural, manusia mempunyai sejumlah kemampuan dan kebutuhan. Namun akibat kebudayaan berbeda akan menentukan dan menstrukturkan keberbedaan tersebut dan mengembangkan kemampuan kebutuhan yang berbeda. Selama manusia serupa dan sekaligus berbeda, manusia harus diperlakukan setara. Pandangan yang mendasarkan pada kesejajaran manusia, bukan pada keseragaman, namun lebih pada kemampuan untuk pengaruh-mempengaruhi antara keseragaman dan keberbedaan. Kesetaraan melibatkan kebebasan atau kesempatan untuk menjadi berbeda, dan memperlakukan manusia secara setara menuntut kita untuk mempertimbangkan kesamaan beserta keberbedaan. Jika kesetaraan menuntut keseragaman, kesetaraan akan menghasilkan perlakuan yang seragam; hak-hak yang setara tidak berarti hak-hak yang identik. Bagi individu dengan kebutuhan dan budaya yang berbeda, memerlukan hak-hak yang berbeda untuk menikmati makna hak-hak tersebut. Kesetaraan untuk saling menghormati melibatkan tidak saja atas keberbedaan yang tidak relevan, juga pengakuan sepenuhnya atas perbedaan-perbedaan yang sah dan relevan.

Menurut Bank (dalam Hanum, 2009: 4), pendidikan multikultural (*multicultural education*) adalah ide, gerakan pembaharuan pendidikan dan proses pendidikan yang tujuan utamanya untuk mengubah struktur lembaga pendidikan supaya siswa baik pria maupun wanita, siswa berkebutuhan khusus, dan siswa yang merupakan anggota kelompok ras, etnis, dan kultur yang bermacam-macam itu akan memiliki kesempatan yang sama untuk mencapai prestasi akademik di sekolah. Menurut Sumardi (2009), pendidikan multikultural merupakan strategi pendidikan yang memanfaatkan keberagaman latar belakang kebudayaan dari para peserta didik sebagai salah satu kekuatan untuk membentuk sikap multikultural.

Pendidikan multikultural diselenggarakan dalam upaya mengembangkan kemampuan siswa dalam memandang kehidupan dari berbagai perspektif budaya yang berbeda dengan budaya yang mereka miliki, dan bersikap positif terhadap perbedaan budaya, ras, dan etnis. Tujuan pendidikan dengan berbasis multikultural dapat diidentifikasi menjadi tiga (Sumardi, 2009), yaitu :

- 1) untuk memfungsikan peranan sekolah dalam memandang keberadaan siswa yang beraneka ragam;
- 2) untuk membantu siswa dalam membangun perlakuan yang positif terhadap perbedaan

- kultural, ras, etnik, kelompok keagamaan; (3) memberikan ketahanan siswa dengan cara mengajar mereka dalam mengambil keputusan dan keterampilan sosialnya;
- 3) untuk membantu peserta didik dalam membangun ketergantungan lintas budaya dan memberi gambaran positif kepada mereka mengenai perbedaan kelompok.

Ada lima dimensi pendidikan multikultural yang diperkirakan dapat membantu guru dalam mengimplementasikan beberapa program yang mampu merespon terhadap perbedaan siswa (Hanum 2009 dan Sumardi, 2009).

1. Dimensi integrasi isi/materi (*content integration*).
Dimensi ini digunakan oleh guru untuk memberikan keterangan dengan „poin kunci“ pembelajaran dengan merefleksi materi yang berbeda-beda. Secara khusus, para guru menggabungkan kandungan materi pembelajaran ke dalam kurikulum dengan beberapa cara pandang yang beragam. Salah satu pendekatan umum adalah mengakui kontribusinya, yaitu guru-guru bekerja ke dalam kurikulum mereka dengan membatasi fakta tentang semangat kepahlawanan dari berbagai kelompok. Di samping itu, rancangan pembelajaran dan unit pembelajarannya tidak dirubah. Dengan beberapa pendekatan, guru menambah beberapa unit atau topik secara khusus yang berkaitan dengan materi multikultural.
2. Dimensi konstruksi pengetahuan (*knowledge construction*).
Suatu dimensi dimana para guru membantu siswa untuk memahami beberapa perspektif dan merumuskan kesimpulan yang dipengaruhi oleh disiplin pengetahuan yang mereka miliki. Dimensi ini juga berhubungan dengan pemahaman para pelajar terhadap perubahan pengetahuan yang ada pada diri mereka sendiri;
3. Dimensi pengurangan prasangka (*prejudice reduction*).
Guru melakukan banyak usaha untuk membantu siswa dalam mengembangkan perilaku positif tentang perbedaan kelompok. Sebagai contoh, ketika anak-anak masuk sekolah dengan perilaku negatif dan memiliki kesalahpahaman terhadap ras atau etnik yang berbeda dan kelompok etnik lainnya, pendidikan dapat membantu siswa mengembangkan perilaku intergroup yang lebih positif, penyediaan kondisi yang mapan dan pasti. Dua kondisi yang dimaksud adalah bahan pembelajaran yang memiliki citra yang positif tentang perbedaan kelompok dan menggunakan bahan pembelajaran tersebut secara konsisten dan terus-menerus. Penelitian menunjukkan bahwa para pelajar yang datang ke sekolah dengan banyak stereotipe, cenderung berperilaku negatif dan banyak melakukan kesalahpahaman terhadap kelompok etnik dan ras dari luar kelompoknya. Penelitian juga menunjukkan bahwa penggunaan teksbook multikultural atau bahan pengajaran lain dan strategi pembelajaran yang kooperatif dapat membantu para pelajar untuk mengembangkan perilaku dan persepsi terhadap ras yang lebih positif. Jenis strategi dan bahan dapat menghasilkan pilihan para pelajar untuk lebih bersahabat dengan ras luar, etnik dan kelompok budaya lain.
4. Dimensi pendidikan yang sama/adil (*equitable pedagogy*).
Dimensi ini memperhatikan cara-cara dalam mengubah fasilitas pembelajaran sehingga mempermudah pencapaian hasil belajar pada sejumlah siswa dari berbagai kelompok. Strategi dan aktivitas belajar yang dapat digunakan sebagai upaya memperlakukan pendidikan secara adil, antara lain dengan bentuk kerjasama (*cooperative learning*), dan bukan dengan cara-cara yang kompetitif (*competition learning*). Dimensi ini juga menyangkut pendidikan yang dirancang untuk membentuk lingkungan sekolah, menjadi banyak jenis kelompok, termasuk kelompok etnik, wanita, dan para pelajar dengan kebutuhan khusus yang akan memberikan pengalaman pendidikan persamaan hak dan persamaan memperoleh kesempatan belajar.
5. Dimensi pemberdayaan budaya sekolah dan struktur sosial (*empowering school*

culture and social structure).

Dimensi ini penting dalam memperdayakan budaya siswa yang dibawa ke sekolah yang berasal dari kelompok yang berbeda. Di samping itu, dapat digunakan untuk menyusun struktur sosial (sekolah) yang memanfaatkan potensi budaya siswa yang beranekaragam sebagai karakteristik struktur sekolah setempat, misalnya berkaitan dengan praktik kelompok, iklim sosial, latihan-latihan, partisipasi ekstra kurikuler dan penghargaan staff dalam merespon berbagai perbedaan yang ada di sekolah.

Pendekatan yang bisa dipakai dalam proses pembelajaran di kelas multikultural adalah pendekatan kajian kelompok tunggal (*Single Group Studies*) dan pendekatan perspektif ganda (*Multiple Perspectives Approach*) (Hanum 2009 dan Sumardi, 2009). Pendidikan multikultural di Indonesia pada umumnya memakai pendekatan kajian kelompok tunggal. Pendekatan ini dirancang untuk membantu siswa dalam mempelajari pandangan-pandangan kelompok tertentu secara lebih mendalam. Oleh karena itu, harus tersedia data-data tentang sejarah kelompok itu, kebiasaan, pakaian, rumah, makanan, agama yang dianut, dan tradisi lainnya. Data tentang kontribusi kelompok itu terhadap perkembangan musik, sastra, ilmu pengetahuan, politik dan lain-lain harus dihadapkan pada siswa. Pendekatan ini terfokus pada isu-isu yang sarat dengan nilai-nilai kelompok yang sedang dikaji.

Sedangkan pendekatan perspektif ganda (*Multiple Perspectives*) adalah pendekatan yang terfokus pada isu tunggal yang dibahas dari berbagai perspektif kelompok-kelompok yang berbeda. Pada umumnya, guru-guru memiliki berbagai perspektif dalam pembelajarannya. Dalam kaitan ini, disarankan agar pembelajaran menggunakan pendekatan perspektif ganda, dengan alasan pendekatan itu nampak lebih efektif. Pendekatan perspektif ganda membantu siswa untuk menyadari bahwa suatu peristiwa umum sering diinterpretasikan secara berbeda oleh orang lain, dimana interpretasinya sering didasarkan atas nilai-nilai kelompok yang mereka ikuti. Solusi yang dianggap baik oleh suatu kelompok (karena solusi itu sesuai dengan nilai-nilainya), sering tidak dianggap baik oleh kelompok lainnya karena tidak cocok dengan nilai yang diikutinya. Keunggulan pendekatan perspektif ganda ini terletak pada proses berpikir kritis terhadap isu yang sedang dibahas sehingga mendorong siswa untuk menghilangkan prasangka buruk. Interaksi dengan pandangan kelompok yang berbeda-beda memungkinkan siswa untuk berempati. Hasil penelitian membuktikan bahwa siswa yang rendah prasangkanya menunjukkan sikap yang lebih sensitif dan terbuka terhadap pandangan orang lain. Mereka juga mampu berpikir kritis, karena mereka lebih bersikap terbuka, fleksibel, dan menaruh hormat pada pendapat yang berbeda. Bahan pelajaran dan aktivitas belajar yang kuat aspek afektifnya tentang kehidupan bersama dalam perbedaan kultur terbukti efektif untuk mengembangkan perspektif yang fleksibel. Siswa yang memiliki rasa empati yang besar memungkinkan dia untuk menaruh rasa hormat terhadap perbedaan cara pandang. Tentu saja hal itu akan mampu mengurangi prasangka buruk terhadap kelompok lain. Membaca buku sastra multietnik dapat mengurangi stereotipe negatif tentang budaya orang lain. Pendekatan perspektif ganda mengandung dua sasaran yaitu meningkatkan empati dan menurunkan prasangka. Empati terhadap kultur yang berbeda merupakan prasyarat bagi upaya menurunkan prasangka.

Pendidikan multikultural dalam konteks yang lebih sempit dilakukan melalui pembelajaran multikultural. Pembelajaran multikultural adalah kebijakan praktik pendidikan dalam mengakui, menerima dan menegaskan perbedaan dan persamaan manusia yang dikaitkan dengan gender, ras, dan kelas. Pembelajaran multikultural pada dasarnya merupakan program pendidikan bangsa agar komunitas multikultural dapat berpartisipasi dalam mewujudkan kehidupan demokrasi yang ideal bagi bangsanya. Dengan demikian sekolah dikondisikan untuk mencerminkan praktik dari nilai-nilai

demokrasi. Kurikulum menampakkan aneka kelompok budaya yang berbeda dalam masyarakat, bahasa, dan dialek; di mana para pelajar lebih baik berbicara tentang rasa hormat di antara mereka dan menunjung tinggi nilai-nilai kerjasama, dari pada membicarakan persaingan dan prasangka di antara sejumlah pelajar yang berbeda dalam hal ras, etnik, budaya, kelompok, dan status sosialnya.

Pembelajaran berbasis multikultural dibangun atas dasar konsep pendidikan untuk kebebasan, yang mempunyai dua tujuan, yaitu :

- 1) membantu siswa atau mahasiswa mengembangkan pengetahuan, sikap dan keterampilan untuk berpartisipasi di dalam demokrasi dan kebebasan masyarakat;
- 2) memajukan kebebasan, kecakapan, keterampilan terhadap lintas batas-batas etnik dan budaya untuk berpartisipasi dalam beberapa kelompok dan budaya orang lain.

Melalui pembelajaran multikultural, subyek belajar dapat mencapai kesuksesan dalam mengurangi prasangka dan diskriminasi. Dengan kata lain, variabel sekolah terbentuk di mana besar kelompok rasial dan etnis yang memiliki pengalaman dan hak yang sama dalam proses pendidikan. Pelajar mampu mengembangkan keterampilannya dalam memutuskan sesuatu secara bijak. Mereka lebih menjadi suatu subyek dari pada menjadi obyek dalam suatu kurikulum. Mereka menjadi individu yang mampu mengatur dirinya sendiri dan merefleksi kehidupan untuk bertindak secara aktif. Mereka membuat keputusan dan melakukan sesuatu yang berhubungan dengan konsep, pokok-pokok masalah yang mereka pelajari. Mereka mengembangkan visi sosial yang lebih baik dan memperoleh ilmu pengetahuan dan keterampilan serta mengkonstruksinya dengan sistematis dan empati. Guru harus mengetahui perilaku para pelajar yang bermacam-macam kebudayaannya di dalam kelas. Mereka mengetahui perbedaan-perbedaan nilai-nilai dan kultur dan bentuk-bentuk perilaku yang beraneka ragam.

2. Pembelajaran Sosiologi Berbasis Multikultural

Sosiologi mempunyai dua pengertian dasar yaitu sebagai ilmu dan sebagai metode. Sebagai ilmu, sosiologi merupakan kumpulan pengetahuan tentang masyarakat dan kebudayaan yang disusun secara sistematis berdasarkan analisis berpikir logis. Sebagai metode, sosiologi adalah cara berpikir untuk mengungkapkan realitas sosial yang ada dalam masyarakat dengan prosedur dan teori yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Sebagai bagian dari disiplin ilmu sosial, secara teoretis sosiologi memiliki posisi strategis dalam membahas dan mempelajari masalah-masalah sosial-politik dan budaya yang berkembang di masyarakat. Sosiologi dapat digunakan sebagai alat analisis untuk mengkaji isu globalisasi yang di dalamnya mencakup demokratisasi, desentralisasi dan otonomi, penegakan HAM, *good governance* (tata kelola pemerintahan yang baik), emansipasi, kerukunan hidup bermasyarakat, dan masyarakat yang demokratis.

Menurut Hanum (2011: 11), obyek kajian Sosiologi mempunyai empat karakteristik. Keempat karakteristik tersebut yaitu: (1) mengembangkan ilmu pengetahuan tentang hubungan antara manusia dan produk hubungan tersebut; (2) mempelajari perilaku, interaksi perilaku, interaksi kelompok, budaya dan menganalisis pengaruhnya; (3) tema-tema esensial dalam sosiologi dipilih dan bersumber dari kajian tentang masyarakat dan perilaku manusia dengan meneliti kelompok/institusi yang dibangunnya, seperti keluarga, suku bangsa, komunitas, organisasi sosial, agama, politik, bisnis, pemerintahan, dan lain-lain; dan (4) materi sosiologi dikembangkan sebagai pengetahuan ilmiah dengan mengembangkan teori yang didasarkan pada observasi ilmiah dan penelitian ilmiah.

Mata pelajaran Sosiologi diberikan pada tingkat pendidikan dasar (SD/MI, SMP/MTs) sebagai bagian integral dari IPS, sedangkan pada tingkat pendidikan

menengah (SMA/MA) diberikan sebagai mata pelajaran tersendiri. Sesuai Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang *Standar Isi*, pembelajaran sosiologi dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan pemahaman fenomena kehidupan sehari-hari. Materi pelajaran mencakup konsep-konsep dasar, pendekatan, metode, dan teknik analisis dalam pengkajian berbagai fenomena dan permasalahan yang ditemui dalam kehidupan nyata di masyarakat. Mata pelajaran sosiologi bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut: (1) memahami konsep-konsep sosiologi seperti sosialisasi, kelompok sosial, struktur sosial, lembaga sosial, perubahan sosial, dan konflik sampai dengan terciptanya integrasi sosial; (2) memahami berbagai peran sosial dalam kehidupan bermasyarakat; dan (3) menumbuhkan sikap, kesadaran dan kepedulian sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Ruang lingkup mata pelajaran Sosiologi meliputi aspek-aspek sebagai berikut: (1) struktur sosial; (2) proses sosial; (3) perubahan sosial; dan (4) tipe-tipe lembaga sosial.

Ada beberapa hal yang perlu dijadikan perhatian dalam mengembangkan pembelajaran Sosiologi berbasis multikultural (Sumardi, 2009).

1) Melakukan analisis faktor potensial bernuansa multikultural

Ada beberapa analisis faktor yang dipandang penting dijadikan pertimbangan dalam mengembangkan model pembelajaran Sosiologi berbasis multikultural, yang meliputi:

- (a) tuntutan kompetensi mata pelajaran yang harus dibekalkan kepada peserta didik berupa pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skills*), dan etika atau karakter (*ethic atau disposition*);
- (b) tuntutan belajar dan pembelajaran, terutama terfokus membuat orang untuk belajar dan menjadikan kegiatan belajar adalah proses kehidupan;
- (c) kompetensi guru dalam menerapkan pendekatan multikultural. Guru sebaiknya menggunakan metode mengajar yang efektif, dengan memperhatikan referensi latar budaya siswanya. Guru harus bertanya dulu pada diri sendiri, apakah ia sudah menampilkan perilaku dan sikap yang mencerminkan jiwa multikultural;
- (d) analisis terhadap latar kondisi siswa. Secara alamiah siswa sudah menggambarkan masyarakat belajar yang multikultural. Latar belakang kultural siswa akan mempengaruhi cara belajarnya. Agama, suku, ras (etnis) dan golongan serta latar ekonomi orang tua, bisa menjadi stereotipe siswa ketika merespon stimulus di kelasnya, baik berupa pesan pembelajaran maupun pesan lain yang disampaikan oleh teman di kelasnya. Siswa bisa dipastikan memiliki pilihan menarik terhadap potensi budaya yang ada di daerah masing-masing;
- (e) karakteristik materi pembelajaran yang bernuansa multikultural. Analisis materi potensial yang relevan dengan pembelajaran berbasis multikultural dapat dirinci menjadi dua belas.
 - (1) menghormati perbedaan antar teman (gaya pakaian, mata pencaharian, suku, agama, etnis dan budaya);
 - (2) menampilkan perilaku yang didasari oleh keyakinan ajaran agama masing-masing;
 - (3) kesadaran bermasyarakat, berbangsa dan bernegara;
 - (4) membangun kehidupan atas dasar kerjasama umat beragama untuk mewujudkan persatuan dan kesatuan;
 - (5) mengembangkan sikap kekeluargaan antar suku bangsa dan antar bangsa-bangsa;
 - (6) tanggung jawab daerah (lokal) dan nasional;
 - (7) menjaga kehormatan diri dan bangsa;
 - (8) mengembangkan sikap disiplin diri, sosial dan nasional;
 - (9) mengembangkan kesadaran budaya daerah dan nasional;

- (10) mengembangkan perilaku adil dalam kehidupan;
- (11) membangun kerukunan hidup;
- (12) menyelenggarakan ‘proyek budaya’ dengan cara pemahaman dan sosialisasi terhadap simbol-simbol identitas nasional, seperti bahasa Indonesia, lagu Indonesia Raya, bendera Merah Putih, Lambang negara Garuda Pancasila, bahkan budaya nasional yang menggambarkan puncak-puncak budaya di daerah; dan sebagainya.

2) Menetapkan strategi pembelajaran Sosiologi berkadar multikultural

Pilihan strategi yang digunakan dalam mengembangkan pembelajaran Sosiologi berbasis multikultural, antara lain: strategi kegiatan belajar bersama-sama (*cooperative learning*), yang dipadukan dengan strategi pencapaian konsep (*concept attainment*) dan strategi analisis nilai (*value analysis*); strategi analisis sosial (*social investigation*). Beberapa pilihan strategi ini dilaksanakan secara simultan, dan harus tergambar dalam langkah-langkah model pembelajaran berbasis multikultural. Namun demikian, masing-masing strategi pembelajaran secara fungsional memiliki tekanan yang berbeda. Strategi Pencapaian Konsep, digunakan untuk memfasilitasi siswa dalam melakukan kegiatan eksplorasi budaya lokal untuk menemukan konsep budaya apa yang dianggap menarik bagi dirinya dari budaya daerah masing-masing, dan selanjutnya menggali nilai-nilai yang terkandung dalam budaya daerah asal tersebut.

Strategi *cooperative learning*, digunakan untuk menandai adanya perkembangan kemampuan siswa dalam belajar bersama-sama mensosialisasikan konsep dan nilai budaya lokal dari daerahnya dalam komunitas belajar bersama teman. Dalam tataran belajar dengan pendekatan multikultural, penggunaan strategi *cooperative learning*, diharapkan mampu meningkatkan kadar partisipasi siswa dalam melakukan rekomendasi nilai-nilai lokal serta membangun cara pandang kebangsaan. Dari kemampuan ini, siswa memiliki keterampilan mengembangkan kecakapan hidup dalam menghormati budaya lain, toleransi terhadap perbedaan, akomodatif, terbuka dan jujur dalam berinteraksi dengan teman (orang lain) yang berbeda suku, agama etnis dan budayanya, memiliki empati yang tinggi terhadap perbedaan budaya lain, dan mampu mengelola konflik dengan tanpa kekerasan (*conflict non violent*). Selain itu, penggunaan strategi *cooperative learning* dalam pembelajaran dapat meningkatkan kualitas dan efektivitas proses belajar siswa, suasana belajar yang kondusif, membangun interaksi aktif antara siswa dengan guru, siswa dengan siswa dalam pembelajaran. Sedangkan strategi analisis nilai, difokuskan untuk melatih kemampuan siswa berpikir secara induktif, dari seting ekspresi dan komitmen nilai-nilai budaya lokal (cara pandang lokal) menuju kerangka dan bangunan tata pikir atau cara pandang yang lebih luas dalam lingkup nasional (cara pandang kebangsaan).

Bertolak dari keempat strategi pembelajaran di atas, pola pembelajaran Sosiologi berbasis multikultural dilakukan untuk meningkatkan kesadaran diri siswa terhadap nilai-nilai keberbedaan dan keberagaman yang melekat pada kehidupan siswa lokal sebagai faktor yang sangat potensial dalam membangun cara pandang kebangsaan. Dengan kesadaran diri siswa terhadap nilai-nilai lokal, siswa di samping memiliki ketegaran dan ketangguhan secara pribadi, juga mampu melakukan pilihan-pilihan rasional (*rational choice*) ketika berhadapan dengan isu-isu lokal, nasional dan global. Siswa mampu menatap perspektif global sebagai suatu realitas yang tidak selalu dimaknai secara emosional, akan tetapi juga rasional serta tetap sadar akan jati diri bangsa dan negaranya. Kemampuan akademik tersebut, salah satu indikasinya ditampakkan oleh siswa dalam perolehan hasil pembelajaran yang dialami.

Kriteria yang dapat digunakan untuk mengetahui keberhasilan kegiatan belajar siswa adalah laporan kerja (makalah), unjuk kerja dan partisipasi yang ditampilkan oleh siswa dalam pembelajaran dengan cara diskusi dan curah pendapat, yang meliputi rasional

berpendapat, toleransi dan empati terhadap menatap nilai-nilai budaya daerah asal teman, serta perkembangan prestasi belajar siswa setelah mengikuti tes di akhir pembelajaran. Selain itu, kriteria lain yang dapat digunakan adalah unjuk kerja yang ditampilkan oleh guru di dalam melaksanakan pendekatan multikultural dalam pembelajarannya.

Guru yang bersangkutan selalu terlibat dalam setiap fase kegiatan pembelajaran, baik dalam kegiatan diskusi dan refleksi hasil temuan awal, penyusunan rencana tindakan, pelaksanaan tindakan, pengamatan dalam pelaksanaan tindakan, diskusi dan refleksi hasil pelaksanaan tindakan, dan penentuan (penyusunan) rencana tindakan selanjutnya dalam pencapaian tujuan pembelajaran.

3) Menyusun rancangan pembelajaran berbasis multikultural

Penyusunan rancangan pembelajaran Sosiologi yang bernuansa multikultural, dapat dilakukan melalui lima tahapan utama.

- (1) Analisis isi, yaitu proses untuk melakukan identifikasi, seleksi, dan penetapan materi pembelajaran. Proses ini bisa ditempuh dengan berpedoman atau menggunakan rambu-rambu materi yang terdapat dalam Standar Isi, antara lain mengenai materi standar minimal, urutan (*sequence*) dan keluasan (*scope*) materi, kompetensi dasar yang dimiliki, serta keterampilan yang dikembangkan. Di samping itu, dalam menganalisis materi guru hendaknya juga menggunakan pendekatan pilar-moral, yang karakteristiknya meliputi pengetahuan moral, pengenalan moral, pembiasaan moral dan pelakonan moral.
- (2) Analisis latar kultural dikembangkan dari pendekatan kultural dan siklus kehidupan (*life cycle*), yang di dalamnya mengandung dua konsep, yaitu konsep wilayah atau lingkungan (lokal, regional, nasional dan global); dan konsep manusia beserta aktivitasnya yang mencakup seluruh aspek kehidupan. Selain itu, analisis latar juga mempertimbangkan nilai-nilai kultural yang tumbuh dan berkembang serta dijunjung tinggi oleh suatu masyarakat serta kemungkinan kemanfaatannya bagi kehidupan siswa.
- (3) Pemetaan materi pembelajaran yang berkaitan erat dengan prinsip yang harus dikembangkan dalam mengajarkan pilar dan moral, yaitu prinsip: dari yang mudah ke sukar; dari yang sederhana ke sulit; dari konkrit ke abstraks; dari lingkungan sempit atau dekat menuju lingkungan yang meluas.
- (4) Pengorganisasian materi, dengan pendekatan multikultural harus dilakukan dengan memperhatikan prinsip "4 W dan 1 H", yaitu: *What* (apa), *Why* (mengapa), *When* (kapan), *Where* (di mana) dan *How* (bagaimana). Dalam rancangan pembelajaran, kelima prinsip ini, harus diwarnai oleh ciri-ciri pembelajaran dengan multikultural, dalam menuju pengalaman (*experiences*) nilai-moral yang berlandaskan pada asas empati tinggi dan kejujuran serta saling menghargai keunggulan masing-masing. Selain itu, pengorganisasian materi pembelajaran perlu memperhatikan beberapa pengorganisasian yang mampu menggambarkan karakteristik kerja multikultural, antara lain dimensi isi atau materi (*content integration*), dimensi konstruksi pengetahuan (*knowledge construction*), dimensi pengurangan prasangka (*prejudice reduction*); dimensi pendidikan yang sama atau adil (*equitable pedagogy*), dan dimensi pemberdayaan budaya sekolah dan struktur sosial (*empowering school culture and social structure*) Kesemuanya dilakukan dengan memberdayakan metode pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk bermultikultural.
- (5) Menuangkan ke dalam tahapan model pembelajaran berbasis multicultural menjadi lima tahapan kegiatan.
 - (a) Tahap Kegiatan
Studi eksplorasi diri dan lingkungan sosial-budaya (lokal) siswa yang potensial dengan substansi multikultural. Menugaskan kepada siswa untuk melakukan

eksplorasi lokal, yang meliputi diri sendiri dan lingkungan sosial-budaya bernuansa multikultural (daerah asal), dengan ketentuan: (a) memilih masalah yang menarik bagi mereka, bisa masalah stereotipe, suku, agama, ras/etnis, bahasa daerah, adat-kebiasaan, kesenian dan organisasi sosial setempat; (b) menggambarkan bagaimana ekspresinya (perangkat dan tampilan); (c) menggali nilai-nilai dan landasan filosofik yang digunakan oleh masyarakat asal siswa-, dan (d) memproyeksikan prospek nilai-nilai dan filosofi dari masalah terpilih dalam konteks kehidupan bermasyarakat dan berbangsa dan bernegara.

(b) Tahap Presentasi hasil eksplorasi.

Siswa mempresentasikan hasil eksplorasi (bisa individual atau kelompok) terhadap masalah lokal yang menarik bagi dirinya, di hadapan teman atau kelompok lain.

(c) Tahap Peer group analysis.

Teman lain atau siswa yang telah dibagi menjadi beberapa kelompok, dimohon untuk mengalisis dan memberi komentar terhadap presentasi hasil eksplorasi masalah terpilih. Secara bergiliran masing-masing siswa atau kelompok mempresentasikan hasil analisisnya. Guru merekam beberapa masukan dan komentar yang muncul di antara mereka.

(d) Tahap Expert opinion.

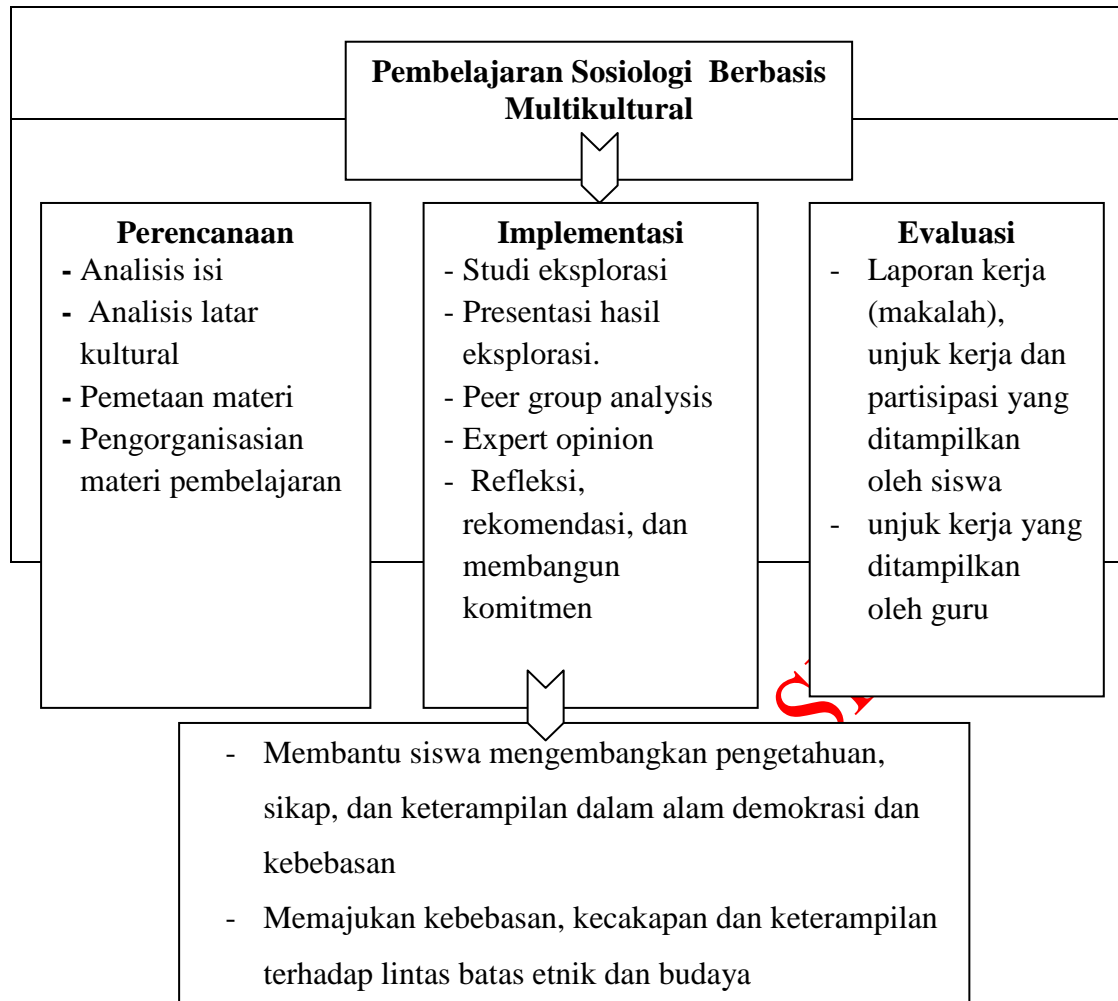
Guru memberikan komentar mengenai hasil eksplorasi yang dipresentasikan dan beberapa komentar teman.

(e) Tahap Refleksi, rekomendasi dan membangun komitmen.

Guru bersama siswa melakukan refleksi tampilan siswa dan rekomendasi terhadap keunggulan nilai-nilai budaya lokal yang diperkirakan memiliki potensi dan prospek dalam membangun komitmen nilai yang dapat digunakan sebagai perekat persatuan dan kesatuan baik dalam kehidupan lokal maupun kehidupan nasional (cara pandang kebangsaan).

Secara skematis model pembelajaran Sosiologi berbasis multikultural dapat dilihat berikut.

TIDAK DIPRESKRIPSIKAN



C. Penutup

Menyadari betapa pentingnya mata pelajaran Sosiologi bagi upaya menumbuhkan sikap dan toleransi terhadap kemajemukan masyarakat Indonesia, maka sudah saatnya pembelajaran Sosiologi diajarkan dengan menggunakan pendekatan multikultural. Pembelajaran Sosiologi berbasis multikultural bertujuan untuk menumbuhkan sikap dan kesadaran kemajemukan masyarakat Indonesia. Implementasi pembelajaran Sosiologi berbasis multikultural dilakukan melalui tahapan-tahapan: (1) melakukan analisis faktor potensial bernuansa multikultural, (2) menetapkan strategi pembelajaran Sosiologi berkadar multikultural, dan (3) menyusun rancangan pembelajaran berbasis multikultural.

Daftar Pustaka

- Dradjat, H Untoro dan Sudarmo M (Eds). 2011. "Multikultural-isme dan Integrasi Bangsa", dalam *Multikultural-isme dan Integrasi Bangsa: Memperkuat Karakter Masyarakat Multikultural*. Jakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata. Hlm: 1-13.
- Hanum, F. 2011. *Konsep, Materi dan Pembelajaran Sosiologi*. Makalah disampaikan pada Seminar Regional : Pembelajaran dan Pendidikan Karakter Mata Pelajaran Sosiologi , yang diselenggarakan Jurusan Sosiologi dan Antropologi Universitas Negeri Surakarta, 27 September 2011.

- Hanum, F. 2009. *Pendidikan Multikultural sebagai Sarana Pembentuk Karakter Bangsa (Dalam Perspektif Sosiologi Pendidikan)*. Makalah disampaikan pada Seminar Regional DIY-Jateng dan sekitarnya yang diselenggarakan Himpunan Mahasiswa Pendidikan Sosiologi Universitas Negeri Yogyakarta, tanggal 14 Desember 2009 di Rektorat Universitas Negeri Yogyakarta.
- Mustofa, Moch S. 2008. Penyerapan Lapangan Kerja Lulusan Jurusan Sosiologi dan Antropologi FIS UNNES Angkatan 2001 – 2003. *Jurnal Forum Ilmu Sosial*. Vol. 35(2): 124-130.
- Parekh, B. 2008. *Rethinking Multiculturalism (Keberagaman Budaya dan Teori Politik)*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang *Standar Isi*.
- Rochana, T. 2010. Analisis Keadaan dan Kebutuhan Guru Sosiologi dan Antropologi SMA Negeri di Jawa Tengah. *Jurnal Forum Ilmu Sosial*. Vol. 37(1):
- Sumardi, K. 2009. *Pembelajaran Berbasis Multikultural*. Tersedia di <http://kabepiilampungcom.wordpress.com/2009/10/18/pengembangan-pembelajaran-berbasis-multikultural/>, diunduh 17 Januari 2013.
- Sunarto, K, dkk. 2004. "Introduction", dalam *Multicultural Education in Indonesia and Southeast Asia: Stepping into the Unfamiliar*. Jakarta: *Jurnal Antropologi Indonesia*. Hlm. 1-7.
- Suparlan, P. 2005. *Suku Bangsa dan Hubungan antar Suku Bangsa*. Jakarta: YPKIK
- Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*.

TIDAK DIPRESENTASIKAN